

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri ialah peserta didik yang memutuskan untuk menimba ilmu keagamaan di sebuah tempat yang bernama pesantren. Pondok pesantren ialah institusi edukasi berbasis keagamaan yang membahas ilmu Agama Islam secara mendalam dan mengimplementasi yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata terutama kehidupan bersama masyarakat. Pondok pesantren juga sebagai salah satu lembaga guna membimbing peserta didik berdasarkan penerapan norma sopan santun dan sesuai dengan adat ketimuran, serta ketika sudah tamat belajar di pondok pesantren berharap anak-anak dapat mempunyai jaminan akhlak yang mulia dan ilmu agama yang bermanfaat.

Santri diwajibkan untuk menetap diasrama yang membuat para santri untuk beradaptasi dengan segala kebiasaan, aktivitas sehari-hari, serta budaya yang diterapkan di pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren mewajibkan seluruh santri agar patuh atas seluruh regulasi yang telah ditetapkan guna menciptakan suasana di pesantren dengan beradab dan berdisiplin. Santri dapat memenuhi kebutuhan setiap harinya secara mandiri saat menjalankan tugasnya di pesantren. Para santri yang menempati di pondok pesantren, tidak berarti lepas dari permasalahan sosial.

Secara umum terdapat permasalahan yang dimiliki para santari, yakni: merasa tidak tahan tinggal dipondok pesantren, sering mengalami gangguan kesehatan, mengalami pertikaian sesama santri, mengalami rasa kejenuhan pada aktivitas dalam pesantren, dan melanggar berbagai aturan pesantren yang dirasa terlalu ketat.

Kekerasan bagi peserta didik merupakan sebuah peristiwa yang umum ditemukan di sektor pendidikan. Banyaknya kekerasan (perilaku perundungan) disekolah yang dilakukan oleh siswa (Febriyani & Indrawati, 2016). Terdapat presentase sebesar 70 persen sebagai angka kasus kekerasan dalam sekolah di tingkat Asia berdasarkan riset yang dilakukan oleh Pusat Internasional untuk Penelitian tentang Perempuan (ICRW) di tahun 2015 (Qodar,2015).

Maraknya fenomena perundungan tidak hanya ditemukan di negara-negara besar, tetapi negara Indonesia terdapat kasus perundungan. Berdasarkan data dari KPAI diketahui bahwa terdapat laporan kekerasan pada anak sebesar 37.381 dalam rentang waktu tahun 2011 hingga 2019. Sedangkan, terdapat peningkatan mengenai laporan kasus perundungan yaitu 2.473 yang terjadi di sosial media ataupun di sektor pendidikan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, diakses pada tanggal 10 februari 2020). Hal itu menunjukkan bahwa masalah perundungan masih marak terjadi dibelakangan ini dan sangat berlawanan dengan UU No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak.

Tindakan perundungan (*bullying*) ialah sebuah tindakan kekerasan individu maupun berkelompok dengan terus menerus yang bertujuan untuk menyerang fisik maupun mental individu lain (Septiyana, 2019). Jenis-jenis perundungan dikelompokkan menjadi 5 kategori yakni, memukul, mendorong menggigit, menendang, menjambak yang termasuk jenis perundungan kontak fisik. Sedangkan jenis perundungan kontak verbal yaitu seperti mempermalukan, mengancam, merendahkan. Sementara itu, memperlihatkan raut wajah yang mengejek dan merendahkan serta didukung dengan menatap dengan tatapan sinis merupakan contoh tindakan perundungan non-verbal secara langsung. Selanjutnya terdapat sebuah tindakan seperti mengabaikan seseorang dan merekayasa persahabatan hingga retak sebagai contoh tindakan perundungan non-verbal yang tidak langsung. Terakhir, terdapat tindakan agresif fisik maupun verbal yang contohnya adalah sebuah perilaku pelecehan seksual (Sari dkk., 2017).

Lingkungan pesantren juga tempat yang biasa ditemukan tindakan perundungan, selain di sekolah formal. Perundungan juga terjadi pada pondok pesantren, sedangkan pondok pesantren merupakan suatu wadah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu agama dan nilai moral pada santri.

Hasil dari penelitian (Linda Yani dkk., 2016) menjelaskan kasus perundungan yang ditemukan di pondok pesantren terjadi tanpa ada tujuan yang jelas dan tidak bermaksud untuk mengganggu korban yang dilakukan dengan sengaja. Penelitian tersebut juga menemukan beberapa tema yang menggambarkan fenomena

penindasan yang ditemukan pada pesantren; (1) perundungan dipahami selaku pertentangan yang tak pernah usai yang memiliki arti kondisi ini terjadi dikarenakan adanya perselisihan antar pelaku dan korban perundungan, (2) perundungan juga dipahami sebagai tindakan mengganggu yang berarti pelaku merasa memiliki kekuasaan guna melakukan tindakan semaunya tanpa memperhatikan perasaan orang lain yang berakibat menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis korban perundungan (3) korban mendapatkan perilaku menyakitkan dari senior kepada junior, dan juga korban sering mendapatkan perilaku kekerasan, menjatuhkan mental dengan sengaja untuk membuat korban merasa lemah, memiliki rasa rendah diri dan tidak memiliki kepercayaan diri atas tindakan pelaku diantara lain menggertak, memojokkan dan merendahkan korban tanpa ada permasalahan yang jelas, (4) korban merasa tertekan, yang berarti situasi dalam menghadapi situasi yang tertindas, seseorang yang sudah tidak sanggup menerima hal buruk sehingga membuat korban merasa tidak bahagia, (5) pelaku kehilangan motivasi yang berarti tidak adanya keinginan atau dorongan dari diri dengan kesadaran tinggi maupun tidak untuk memutuskan sebuah tindakan yang memiliki maksud tertentu, (6) berusaha mengamankan, hal ini yang dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan korban perundungan untuk menyelamatkan diri dari suatu bahaya yang mengancam korban, (7) mencari pertolongan yakni upaya yang dilakukan korban agar dapat terlepas dari bahaya yang mengancam. Tema yang terakhir adalah tidak menyelesaikan masalah, hal ini menunjukkan bahwa berbagai cara tidak dapat memecahkan permasalahan yang muncul.

Di Pondok Pesantren Bugen Al-Itqon juga terdapat permasalahan perundungan yang dibuktikan dengan temuan wawancara oleh beberapa santriwati yang menimba ilmu di lokasi tersebut. Terdapat beberapa santriwati yang menjadi korban perundungan dengan perlakuan yang berbeda-beda. Berikut adalah pernyataan dari santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon ketika diwawancarai oleh penulis :

Subjek N mengatakan :

“ kalau masalah bully kayaknya ada mbak, soalnya aku juga pernah ngalamin kayak gitu mbak hehe. Pernah sih kayak

dikatain item elek mbak itu sekelas yang gituin aku, ya gak sekelas sih tapi kebanyakan cowok-cowok mbak, aku gatau tujuannya apa mereka ngatain aku kayak gitu, sampek aku hampir gamau masuk kelas mbak, aku sampe ngerasa aku tu sejelek apa sampe pada ngatain aku, gamau temenan sama ku”.

Subjek I mengatakan :

“ kalo bully yang di ejek-ejek gitu lumayan sering sih mbak sama temen-temen gitu, dikatain gendut padahal yang ngatain aku lebih gendut banget hahaha, terus dikatain item, mukanya kok belang gitu mbak. Aku sakit ati sih mbak aslinya, tapi ya gimana lagi aku nganggepnya guyonan aja. Aku mikirnya padahal fisik kanyang nyiptain Allah, berarti sama aja mereka ngatain ciptaannya Allah dong, jadinya ya tak diemin aja hehe”.

Subjek E mengatakan :

“ Bully disini masih ada si mbak, cuman alhamdulillahnya aku gapernah ngalamin, tapi temenku ada yang kayak di ejek-ejek sama temen-temen yang menurutku itu keterlaluan si mbak, cowok itu mbak, yang ngelakuin juga temen-temen cowok, pernah dikunciin dikamar mandi, di cemplungin got waktu ulang tahun mbak, diejek gendut gitu aku gatau sih itu guyonan apa beneran tapi menurutku kayak gapantes aja, dianya sih diem aja malah senyum-senyum gitu mbak, tapi kayaknya dia tetep sakit hati sih tapi ya gimana lagi gabisa apa apa dianya, kasian lah mbak pokoknya”.

Subjek F mengatakan :

“ bulli yang kayak gimana ya mbak? Jujur aku sering mbak makanya aku pindah hehe, saking gak betahnya. Sering diejek terus juga dikucilin mbak, ngejeknya tu fisik sampek bawa-bawa orang tua dan itu menurutku fatal banget kalo udah bawa orang tua, aku pingin mukulin dia tapi aku mikir lagi, inget om kalo buat masalah dan kalo bikin ibuk nangis nanti urusannya sama om sendiri mbak, omku kan polisi jadi ya akhirnya tak tahan mbak”.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa santriwati Pondok Pesantren Bugen Al-Itqon dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan sering terjadi dikalangan santri yang biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang. Perilaku yang dilakukan pelaku perundungan seperti merendahkan, mengucilkan, memperlakukan seenaknya sendiri, dan mempermalukan didepan umum. Pelaku juga menganggap bahwa apa yang dilakukan akan merugikan orang lain.

Coloroso (2007) menjelaskan bahwa media elektronik, teman sebaya, dan pola asuh keluarga merupakan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap tindakan perundungan. Sedangkan, teman sebaya merupakan faktor yang paling berpengaruh atas tindakan perundungan pada individu. Teman sebaya mampu menyampaikan pikiran yang salah dengan mengutarakan ide bahwa tindakan perundungan bukanlah suatu yang salah untuk dilaksanakan dan bukan sebuah permasalahan yang besar.

Santrock (2007) menyatakan konformitas teman sebaya sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan berdasarkan aturan yang terdapat dalam sebuah kelompok guna mencegah dampak dikucilkan meskipun tindakan tersebut menyakiti diri sendiri. Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk mengikuti keinginan dan norma-norma kelompok. Menurut Baron & Byrne (2008) tekanan guna melakukan konformitas berasal realita bahwa diberbagai konteks terdapat aturan-aturan yang mengindikasikan berbagai cara yang seharusnya dilakukan, peraturan disebut dengan nilai sosial yang menimbulkan efek pada tingkah laku seseorang. Seringkali seseorang merubah segala nilai dan norma yang dianutnya dan bahkan mengubah perilakunya. Terkadang hal tersebut terjadi tanpa disadari oleh seseorang, akan tetapi mungkin proses itulah terjadi karena adanya unsur sengaja (K. Z. Saputro, 2018). Menurut Soetjningsih, pertemanan usia merupakan faktor terpenting dan memiliki pengaruh besar atas aktivitas masa remaja, sehingga pertemanan usia berperan sebagai wadah untuk berkomunikasi sosial dan menentukan masa depan. Terdapatnya tindakan konformitas karena terdapat sebuah ikatan yang dimiliki sebuah kelompok dan semakin kuat ikatannya seiring frekuensi komunikasi setiap anggota. Sehingga individu dapat memutuskan untuk beradaptasi dan menyamakan persepsi pada kelompok guna menghindari penolakan kedepannya (B. M. Saputro & Soeharto, 2012).

Santrock (2007) konformitas teman sebaya juga dapat berperan positif meliputi kelompok yang mempunyai keinginan yang besar dalam mencapai suatu tujuan, aktif dalam organisasi, selalu belajar kelompok bersama, atau mengikuti kegiatan yang positif. Individu dapat memperoleh dampak positif atas pertemanan

sebaya yaitu saling membantu ketika menghadapi masalah, kepentingan bersama, dan memiliki ikatan kuat karena memiliki persamaan minat. Hal tersebut menyebabkan rasa saling memiliki dan bertambah kuatnya ikatan emosi antara sesama anggota kelompok. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa santri dengan konformitas teman sebaya yang baik akan sedikit kemungkinan untuk mendapatkan perlakuan perundungan.

Terdapat eksperimen terdahulu yang dikembangkan oleh S. D. Ningrum & Soeharto, (2016) dari judul tentang “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perundungan di Sekolah pada Siswa SMP”. Penelitian ini menunjukkan fenomena perisakan peserta didik di sekolah memiliki korelasi positif dan signifikan atas perilaku membesarkan anak yang otoriter yang dilakukan orangtua.

Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Putra & Indrawati, (2017) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang”. Dimana perilaku perisakan memiliki keterkaitan negatif dan signifikan oleh kecerdasan emosional. Sehingga, semakin rendah tindakan perundungan maka kecerdasan emosionalnya semakin tinggi, dan berlaku sebaliknya.

Salmi dkk., (2018) mengembangkan sebuah studi dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa”. Terdapat temuan bahwa tindakan perundungan memiliki keterkaitan positif signifikan dengan kontrol diri. Dengan demikian, tindakan perundungan akan semakin rendah jika kontrol individu semakin baik. Sedangkan, tindakan perundungan akan semakin tinggi jika kontrol individu semakin rendah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Herman dkk., (2017) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Di Kota Padang”. Temuan studi menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan jenis kelamin memiliki perbedaan signifikan atas tindakan perundungan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa peneliti memiliki fokus yang berbeda terhadap studi terdahulu yang diuraikan di atas. Peneliti menggunakan variabel independen yang berbeda, yaitu konformitas teman sebaya. Sedangkan santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon merupakan populasi penelitian

yang tidak sama pula. Penelitian ini memiliki judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Santri Pondok Pesantren Al-Itqon”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti telah merumuskan permasalahan studi berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan (*Bullying*) pada santri Pondok Pesantren Al-Itqon?”.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti telah menetapkan tujuan diadakannya penelitian yaitu: “Untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada santri Pondok Pesantren Al-Itqon”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap temuan studi ini bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan dapat memperkaya wawasan bagi mahasiswa dengan jurusan psikologi yang tertarik dengan topik penelitian terkait.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Santri

Bagi santri agar temuan dalam studi mampu menggambarkan bahwa tindakan perundungan merupakan sebuah perilaku yang salah dan mampu menghindari serta mencegah tindakan tercela tersebut.

b. Bagi Guru

Bagi guru guna mampu menelaah dan menyampaikan info mengenai pentingnya konformitas untuk meminimalkan perilaku perundungan pada santri.